



Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi MTs Ar-Royyan Malang

Desi Ambarrahi Ramadhanti, Rizqi Fajar Pradipta

Universitas Negeri Malang

Email : desiambarrahmiramadhanti@gmail.com

Abstrak: Masih banyak kesenjangan seperti kurangnya kemandirian anak, kemampuan sosial dan prestasi belajar yang kurang, pelanggaran, hingga siswa dengan kondisi khusus. Kondisi ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai penyelenggaraan bimbingan konseling bagi ABK di sekolah inklusi MTs AR-Royyan. Tujuannya adalah untuk mengetahui impelentasi layanan bimbingan konseling di MTs Ar-Royyan, meliputi: 1) jenis layanan BK; 2) pencapaian penyelenggaraan layanan; 3) faktor-faktor yang memengaruhi layanan BK. Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTs Ar-Royyan dengan narasumber 1 guru BK dan 4 orang siswa berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan: 1) dalam pelaksanaan jenis layanan yang diberikan antara lain layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi; 2) jenis layanan yang terlaksana dengan cukup baik antara lain layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan konsultasi. Sedangkan layanan yang belum maksimal antara lain layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, konseling kelompok, dan layanan mediasi; 3) Faktor yang dapat memengaruhi antara lain modal profesional yang kurang, pelaksanaan kurang sesuai standar penyelenggaraan layanan BK. Kurangnya kerjasama pihak sekolah dalam layanan bagi ABK. Kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana. Serta faktor instrinsik sekolah itu sendiri.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, layanan bimbingan konseling

Abstract: There are still many gaps such as the lack of children's independence, poor social skills and learning achievement, violations, to students with special conditions. This condition makes the authors interested in knowing more clearly about the implementation of counseling guidance for children with special needs at the inclusive school MTs AR-Royyan. The aim is to determine the implementation of counseling guidance services at MTs Ar-Royyan, including: 1) types of counseling services; 2) achievement of service delivery; 3) factors that affect BK services. The research was conducted with a descriptive qualitative methodology. The research was conducted at MTs Ar-Royyan with 1 BK teacher as resource person and 4 students with special needs. The research was conducted using interview, observation, and documentation techniques. From the results of the research found: 1) in the implementation of the types of services provided include orientation services, information, placement and distribution, learning, content mastery, individual counseling, group guidance, group counseling, consulting services, and mediation services; 2) types of services that are implemented quite well include learning services, content mastery services, individual counseling, group guidance, and consulting services. While services that have not been maximized include orientation services, information services, placement and distribution, group counseling, and mediation services; 3) Factors that can influence include lack of professional capital, less implementation of BK service delivery standards. Lack of cooperation from the school in services for ABK. Lack of facilities, infrastructure and facilities. As well as the intrinsic factor of the school itself.

Keywords: Children with special needs, inclusive education, counseling guidance services

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", (Efendi, 2017) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak

yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Berdasarkan pengalaman di lapangan pada saat berkunjung di sekolah inklusi MTs Ar-Royyan, masih

terdapat kesenjangan seperti kurangnya kemandirian anak, kemampuan sosial yang kurang, masih banyaknya terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa seperti tidak mematuhi tata tertib, serta pelanggaran bermacam lainnya. Selain itu terdapat pula prestasi belajar siswa yang bermacam-macam, seperti prestasi belajar yang kurang hingga siswa dengan kemampuan yang membutuhkan layanan, dan kondisi atas permasalahan yang dialami oleh siswa.

Pendidikan bermakna sebagai hak dasar bagi setiap orang, tanpa memandang jenis

kelamin, ras, suku, kelas sosial, agama, baik dalam kondisi normal maupun yang memiliki hambatan baik secara fisik maupun mental sesuai dengan Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 pasal 10 ayat 1 tentang Penyandang Cacat “Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas”. Maka dari itu penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif.

Sekolah inklusi merupakan sekolah dengan sistem layanan pendidikan yang menempatkan ABK atau siswa berkebutuhan khusus berada pada satu kelas dan belajar bersama dengan siswa reguler. Sekolah inklusi menerima semua tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, ras, suku, baik dalam keadaan normal maupun memiliki kecacatan atau hambatan untuk belajar bersama tanpa diskriminasi sebagai upaya membantu meningkatkan kepribadian dan potensi serta kemampuan peserta didik agar dapat berkembang secara selaras melalui pemberian layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam mewujudkan pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh pula, tidak hanya kegiatan instruksional, kegiatan administrasi, namun meliputi kegiatan layanan sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Seperti yang diungkapkan oleh *Mugiharso et al* (2011), untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam pelaksanaannya sekolah harus mencangkup pada tiga bidang, yaitu bidang administrasi, bidang kurikulum, dan bidang layanan bimbingan konseling.

Menurut Tohirin (2007) Bimbingan dan konseling merupakan bantuan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada insivisu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya. Bimbingan dan konseling diberikan bertahap, terus menerus, secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan diberikannya layanan bimbingan konseling berkaitan dengan “*self-actualization, selfrealization, fully functioning dan self-acceptance*” sesuai dengan problema masing-masing anak. Yakni agar anak mampu memahami dirinya dengan baik, baik kelemahan, kemampuan, bakat minat, perasaan serta

kemampuan yang dimilikinya, memahami lingkungan baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan pekerjaan, serta dari pemahaman tentang dirinya, anak mampu membuat keputusan yang bertujuan untuk solusi atas pemecahan hidupnya.

Penelitian sebelumnya oleh Forletus Panggah Utama mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara” Tahun 2016, mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling masih belum dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Dengan pertimbangan identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa baik, identifikasi tujuan program kurang baik, membuat batasan program kurang baik, identifikasi peserta didik kurang baik, strategi pelaksanaan baik, pengembangan kemampuan kurang baik, sarana prasarana yang kurang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dikatakan pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya di Banjarnegara masih belum dikatakan baik karena pelayanan yang belum merata pada seluruh layanan serta kegiatan pendukung, belum terlaksananya kesesuaian terhadap program yang telah disusun.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menyelidiki fenomena sosial dan problem pada manusia. Peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, laporan terperinci dari pandangan responden, serta melakukan studi pada situasi yang dialami (Creswell) Penelitian ini lebih mengutamakan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan apa yang diteliti, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dari pengamatan perilaku atau informasi orang yang diteliti..

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling dan siswa berkebutuhan khusus MTs Ar- Royyan dengan total jumlah 5 orang. Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yakni pelaksanaan wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah dirumuskan dan disusun secara cermat sebelumnya, observasi dan dokumentasi. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: 1) Reduksi data, merupakan proses penelitian, perumusan perhatian, pengabstrakan, transformasi data mentah atau data kasar yang diperoleh saat proses penelitian, berkaitan dengan membuat ringkasan, mengembangkan system pemngkodean, menelusuri tema dan membuat memo atau catatan. 2) Penyajian data, merupakan proses penyusunan

informasi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih sederhana, dan lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung. Ini dimaksudkan untuk menentukan pola yang bermakna, dan kemungkinan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. 3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap terakhir dalam menganalisa data secara terus menerus baik saat proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MTs yang berada pada satu lokasi dengan pondok, dan panti asuhan berdiri sejak tahun 2016 ini menyelenggarakan program inklusi bagi anak dengan berbagai jenis hambatan khusus sejak tahun 2021. MTs menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2021, menyelenggarakan bimbingan konseling sejak tahun 2020, dan layanan bimbingan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2021. MTs Ar-Royyan memiliki 4 orang siswa berkebutuhan khusus dengan rincian 2 siswi MTs dan 2 siswi pondok dengan keseluruhan berada pada jenjang kelas VII. Saat ini MTs mengalami keterbatasan tenaga pendidik maka Bapak Wahyu selaku guru BK bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus merangkap menjadi GPK, merangkap Wakil Kepala Sekolah, merangkap guru kelas VIII, serta merangkap sebagai guru penanggung jawab ekstrakurikuler pramuka. Terdapat 13 staff sekolah dan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 43 siswa terdiri dari siswa kelas 7,8 dan 9. Diantaranya 39 siswa reguler dan 4 siswa berkebutuhan khusus dengan rincian 2 PDBK kelas 7 dengan hambatan Down Syndrome dan slow lowner, serta 2 siswa pondok kelas 7 dengan hambatan tunadaksa dan autisme kategori ringan. Dari total 43 orang siswa, 4 orang merupakan siswa pondok, setengahnya merupakan siswa panti dan sisanya merupakan masyarakat umum.

Pembahasan

MTs Ar-Royyan yang berdiri sejak tahun 2016 merupakan salah satu madrasah swasta yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2021 dengan jumlah siswa secara keseluruhan 43 siswa meliputi siswa kelas VII, VIII dan IX. Diantaranya terdapat 39 siswa reguler dan 4 siswa ABK dengan rincian 2 siswi MTs dengan hambatan *slow lowner*, *down syndrome*, dan 2 siswa pondok dengan hambatan autisme dan tunadaksa (hemiplegia) yang keseluruhan berada di kelas VII. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Wahyu selaku guru bimbingan konseling dan GPK layanan bimbingan konseling bagi ABK diselenggarakan sejak tahun 2021. Program layanan BK tidak tertulis dan terstruktur baik program harian, mingguan maupun tahunan, namun layanan diberikan

on the spot sesuai kondisi dan keadaan dengan materi yang sesuai serta bersifat kondisional dan fleksibel. Layanan bimbingan konseling bersifat sama namun bagi siswa ABK lebih disederhanakan dan disesuaikan. Pada penyelenggaraan layanan bimbingan konseling terdapat tahap perencanaan, penyusunan program, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Sunardi (2005) secara umum tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya harus mengacu, berorientasi, bernuansa, dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, diantaranya merefleksikan kebutuhan mereka, mendukung individu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, latar belakang, sosial budaya, dan lingkungan. Menurut Gysber dan Henderson dalam Sugiyo (2013) tahapan dalam layanan bimbingan konseling meliputi perencanaan (*planning*), penyusunan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan penilaian (*evaluating*). Pada perencanaan dilakukan asesmen menggunakan teknik tes dengan instrument akademik sederhana, observasi serta data pendukung meliputi surat keterangan dokter dan hasil tes psikologi. Data yang diperoleh berguna untuk menyusun dan menentukan rancangan tujuan, antara lain kebutuhan yang membutuhkan layanan, waktu pelaksanaan layanan, bagaimana memberikan layanan, bagaimana mengukur tingkat keberhasilan layanan (Brown and Trusty, 2005). Kemudian diolah, dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan sehingga dapat menentukan konteks layanan yang sesuai.

Jenis-jenis layanan antara lain: 1) Layanan orientasi sebagai pemenuhan fungsi adaptasi dan penyesuaian agar siswa mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Informasi seputar sekolah diberikan pada saat awal daftar ulang. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) materi layanan orientasi meliputi pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah, pengaturan hak, kewajiban siswa, organisasi, kurikulum dan seluruh aspeknya, dan peran kegiatan bimbingan konseling. Guru juga mengupayakan penciptaan kondisi lingkungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. 2) Layanan informasi sebagai pemenuhan fungsi pencegahan dan pemahaman. Sebagai sekolah yang menerapkan program inklusi, guru mengedukasi siswa reguler tentang siswa ABK. Layanan juga diberikan dalam bentuk klasikal secara terjadwal setiap hari Rabu selama 1 jam. 3) Layanan penempatan dan penyaluran sebagai fungsi penyaluran dan pengembangan. Di MTs Ar-Royyan siswa langsung ditempatkan pada jenjang yang sesuai. Sekolah menyediakan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran dan pengembangan bakat dan minat siswa, diantaranya ekstrakurikuler pramuka, cipta karya (literasi) dan olimpiade. 4) Layanan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan intelegensi. Guru memberikan materi, teknik dan model belajar yang disesuaikan dengan masing-masing siswa ABK, dalam pembelajaran diselingi dengan *ice breaking*.

5) Layanan penguasaan konten diberikan untuk menguasai kompetensi tertentu yang dimiliki siswa, diharapkan agar siswa mampu menguasai sesuatu yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan membantu mengatasi permasalahan yang dialami (Hanum, dkk, 2012). Layanan diberikan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. sebagai pemenuhan fungsi perbaikan seperti siswa autis yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Siswa tunadaksa dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, siswa *down syndrome* yang mampu menghafal surat-surat pendek dengan metode tasmik. Juga siswa *slow lowner* yang unggul dalam seni mewarnai/melukis. 6) Layanan konseling perorangan sebagai fungsi penyembuhan, perbaikan, dan pemeliharaan. Seperti siswa autis yang sebelumnya gemar berkata jorok, kasar dengan menggunakan bahasa Inggris. Maka guru memberi pemahaman dan makna mengenai kata-kata yang tidak boleh dikatakan, dan kata-kata baik beserta maknanya yang boleh diucapkan. Juga membiasakan berkata menggunakan Bahasa Inggris dengan kata-kata baik yang mudah dipahami, sehingga kemampuan tersebut dapat dikuasai dengan baik dan benar oleh siswa. 7) Layanan bimbingan kelompok. Tujuan dan fungsi menurut Prayitno dan Amti (2004) dimaksudkan agar dengan adanya layanan ini siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pada layanan ini guru memberikan problematika yang akan dibahas dalam kelompok untuk selanjutnya didiskusikan bersama dengan siswa dan dianalisis untuk mengetahui permasalahan, penyebab hingga solusi. 8) Layanan konseling kelompok, hampir sama seperti layanan bimbingan kelompok namun problematika yang diangkat merupakan problematika yang dialami oleh anggota kelompok. 9) Layanan konsultasi diberikan secara fleksibel dan kondisional. Layanan ini diberikan baik untuk peserta didik maupun guru dan staff informasi berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus. Layanan konsultasi juga diberikan untuk orang tua guna bertukar informasi dan mendiskusikan perihal perkembangan dan problematika siswa. 10) Layanan mediasi, guru sebagai perantara kedua pihak yang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Selain layanan yang diuraikan diatas, pembimbing juga memebrikan layanan kegiatan pendukung, seperti (1) aplikasi instrumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai peserta didik melalui aplikasi instrument baik dengan teknik tes maupun non tes yang dilaksanakan saat assesmen pada awal guna menentukan layanan apa yang akan diberikan sesuai dengan informasi yang didapat. (2) Himpunan data, yang bertujuan untuk mengetahui informasi seputar peserta didik dan data pendukung seperti hasil tes psikologi, surat kesehatan dari dokter. (3) Kunjungan rumah, dalam implementasinya guru telah melaksanakan kunjungan rumah selama 4 kali, dengan rincian 2 kali kunjungan rumah pada siswa dengan hambatan *Slow*

Lowner dan 2 kali kunjungan rumah terhadap siswa *Down Syndrome*. Dalam penyelenggaraannya layanan yang terselenggara dengan cukup baik antara lain: layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan konsultasi. Sedangkan layanan yang terlaksana namun belum mencapai tujuan dan belum maksimal antara lain layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, konseling kelompok, dan layanan mediasi. Selain itu terdapat layanan yang terselenggara namun masih membutuhkan perbaikan diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, konseling kelompok, dan layanan mediasi

Penyelenggaraan layanan tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan layanan. Terdapat faktor pendukung terselenggaranya layanan antara lain pembimbing memiliki sifat penyayang pada anak, sabar, lembut, telaten, baik. Orang tua siswa yang kooperatif dalam bekerjasama. Selain itu ada pula faktor penghambat yang mampu memengaruhi penyelenggaraan layanan antara lain tidak memiliki modal profesional dimana guru pembimbing bukan berlatar belakang dan tidak mendapat pendidikan secara resmi mengenai bimbingan konseling namun berlatar belakang PLB. Terdapat orang tua siswa yang kurang bisa bekerjasama dalam pemberian layanan. kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan guru dan staff sekolah, kurangnya wawasan dan informasi yang dimiliki guru dan staff sekolah berkenaan dengan ABK.

(Permendikbud, Nomor 111 Tahun 2014) diperlukan adanya dukungan sarana, prasarana dan pembiayaan untuk dapat menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien sehingga dapat tercapainya tujuan layanan. Sarana prasarana yang kurang memadai dimana ruang sumber berada di lantai dua yang bergabung dengan perpustakaan sehingga kurang ramah khususnya bagi siswa dengan hambatan fisik motorik. Pelaksanaan kegiatan secara insidental. Hingga faktor instrinsik sekolah itu sendiri.

Berdasarkan problematika yang telah diuraikan diatas, maka penulis menyusun saran dan rekomendasi sebagai upaya perbaikan dan diharapkan dapat membantu mewujudkan penyelenggaraan layanan yang lebih baik, diantaranya: 1) Memahami dengan betul fungsi dan tugas guru pembimbing, 2) Menetapkan target tujuan layanan, 3) Membuat arsip administrasi program, 4) Membuat program dengan acuan, 5) Merancang program layanan bimbingan secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan standar pelaksanaan layanan bimbingan konseling, 6) Memenuhi tenaga profesional di bidangnya, 7) Membuat agenda yang jelas dan terjadwal, 8) Melengkapi pengadaan sarana dan prasarana, 9) Mempersiapkan dengan lebih untuk penyelenggaraan program inklusi, 10) Meningkatkan hubungan antar guru, staff sekolah, siswa, orang tua siswa, dan pihak terkait. Slameto (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan layanan Bimbingan Konseling di MTs Ar-Royyan memberikan layanan dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan serta menyesuaikan kebutuhan siswa, antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perseorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dari berbagai layanan yang diberikan, yang memberikan pengaruh yang baik diantaranya layanan pembelajaran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perseorangan, dan layanan bimbingan kelompok. Faktor yang memengaruhi layanan antara lain minimnya pengetahuan mengenai inklusi dan ABK, minimnya modal profesional di bidangnya, kurangnya pemantapan dalam persiapan penyelenggaraan inklusi, penyusunan program yang kurang jelas, kurang terstruktur dan kurang sistematis, alat-alat, fasilitas, sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling yang kurang memadai, rendahnya kerjasama, dan faktor intrinsik sekolah itu sendiri.

Saran

Rekomendasi sebagai alternatif permasalahan yang dialami dan upaya dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di MTs Ar-Royyan, menurut Slameto (2009) teknik yang dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan pelayanan bimbingan konseling meliputi memahami dengan betul fungsi dan guru pembimbing, membuat agenda yang jelas secara terjadwal, terstruktur dan sistematis, membuat program dengan acuan 17+, membuat arsip administrasi dokumen, menyusun program secara terstruktur, terjadwal, gencar mengedukasi meliputi informasi seputar pendidikan inklusi maupun isu-isu disabilitas, mempersiapkan dengan matang penyelenggaraan program inklusi, memenuhi tenaga ahli, melengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas yang ramah akan disabilitas, menjalin dan meningkatkan hubungan baik dalam rangka kerjasama dengan tenaga pendidik, staf sekolah, siswa, orang tua dan pihak terkait dalam rangka kerjasama dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling. menyelenggarakan layanan bimbingan konseling sebagaimana mestinya mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi yang sesuai dengan acuan penyelenggaraan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyulinda, N. (2016). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG NOMOR 4 TAHUN 1997 TENTANG PENYANDANG CACAT (EFFECTIVENESS OF THE IMPLEMENTATION OF THE LAW NUMBER 4 YEAR 1997 ON THE DISABLED). Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan, 5(1), 91-105.
- Azizah, F., Ginting, F. B., & Utami, R. S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 177-188).
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Efendi, M. (2017). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Khotimah, H. (2019). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di SDN Betet 1 Kediri. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 5(2), 84-103.
- Lestari, K. D. (2020). *Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas Viii A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Permendikbud, P. M. (Nomor 111 Tahun 2014). *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspiratif. *Satya Widya*, 31(2), 102-112.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang : Widya Karya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sukardi, D.K.& K. Desak. (2008). Proses Bimbingan dan Konesling di sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulthon, S. (2015). Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Sutirna, H. (2013). Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanjung, R., Cecep, H., Musyadad, V. F., Hayani, H., Iskandar, Y. Z., Simarmata, N. I. P., & Mahatmaharti, R. A. K. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Kita Menulis.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.